

KONSEP PENDIDIKAN ANAK MENURUT AL-QUR'AN PERSPEKTIF MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB

Eka Prasetiawati

Dosen Intitut Agama Islam Ma'arif (IAIM) NU Metro Lampung

Abstrak

Dalam penelitian ini, penulis mencoba meneliti Konsep Pendidikan Anak Menurut Alquran Perspektif Muhammad Quraish Shihab. Latar belakang penulisan ini sebuah fenomena yang kontras terhadap keberhasilan mendidik anak dalam kehidupan masyarakat. Setiap anak adalah individu yang tidak dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang bisa "dibentuk" sesuka hati oleh orang tua. Namun harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa dan potensi anak sebagai tanda kasih sayang dan tanggung jawab moral orang tua yang secara konsisten dilandasi oleh sikap dipercaya dan mempunyai suatu pola relasi hubungan antara kesadaran kewajiban dengan kepatuhan terhadap orang tua. Oleh karena itu sikap kesadaran orang tua dan pendidik dalam mendidik anak akan menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter dan berakhlakul karimah sesuai tujuan pendidikan Islam. Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah (1) Bagaimana paradigma pendidikan karakter dalam Islam? (2) bagaimana konsep pendidikan anak menurut Alquran perspektif M. Quraish Shihab? (3) Bagaimana Kisah Luqman dalam Alquran?. Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk menambah wawasan pola pikir, sikap, dan pengalaman sebagai upaya peningkatan kualitas dalam pembelajaran, yakni dengan memahami konsep pendidikan anak menurut Alquran ditinjau dalam perspektif Muhammad Quraish. Serta mampu memberikan kritik terhadap apa yang sudah ada sebelumnya sehingga menambah wacana dalam kajian Pendidikan Anak di Indonesia. Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa perspektif Muhammad Quraish Shihab mengenai Konsep Pendidikan Anak Menurut Alquran mencakup beberapa hal, yaitu syukur kepada Allah, larangan syirik (menyekutukan Allah), berbakti kepada orang tua/birrul walidain, mempunyai akidah yang kuat dengan landasan iman dan takwa dimanapun keberadaan kita, perintah ibadah meliputi shalat, amar ma'ruf, dan sabar serta menanamkan budaya dan adat istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain, yakni dengan bersikap lemah lembut, sopan dalam berjalan dan berbicara.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Anak, Kisah Luqman, Al-Qur'an*

A. Pendahuluan

Dalam Islam, anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada orang tua, masyarakat dan bangsa. Nasib dan masa depan bangsa di kemudian hari ditentukan oleh anak bangsa hari ini. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab kita bersama untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, yaitu generasi yang kuat imannya, mantap ilmunya, baik amalannya dan mulia akhlaknya. Setiap keluarga muslim berkewajiban membimbing dan mengarahkan anak-anak dan keturunannya agar menjadi

anak yang salih. Karena memiliki anak yang salih berarti seseorang sudah mempunyai investasi yang akan dinikmatinya nanti di akhirat kelak. Sebagaimana hadist yang berbunyi:

إذا مات ابن آدم انقطع عمله الا من ثلاث صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعو له

Artinya: Apabila anak Adam meninggal dunia maka terputuslah segala amal perbuatannya kecuali tiga perkara yaitu sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat dan

anak yang sholeh yang mendoakan kedua orang tuanya. (HR.Muslim).

Orang tua adalah orang yang memegang peranan penting dalam keluarga. Luqman adalah salah satu contoh teladan seorang ayah. Ia mendidik anaknya dengan konsep Alquran sehingga anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang kuat dan mandiri. Orang tua yang memberi warna terhadap kepribadian seorang anak, pembentukan citra diri seseorang dilihat dari lingkungan keluarganya. Orang tua adalah yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anaknya ke jalan yang baik.¹

Era globalisasi telah membawa dampak luas di belahan bumi manapun, tak terkecuali di Indonesia. Dampak globalisasi diibaratkan seperti pisau bermata dua, positif dan negatif memiliki konsekuensi yang seimbang. Kompetisi, integrasi, dan kerjasama adalah dampak positif globalisasi. Sedangkan dampak negatif antara lain lahirnya generasi instan, dekadensi moral, konsumerisme, bahkan permisifisme.²Selain itu dampak negatif lainnya adalah muncul tindakan kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, dan kriminalitas. Semua hal negatif tersebut berujung pada hilangnya karakter bangsa.³Hal tersebut dikarenakan pendidikan masih sebatas rutinitas penjejalan materi kepada siswa (*transfer of knowledge*). Maka urgen untuk menerapkan suatu konsep pendidikan yang baru. Konsep pendidikan berdasarkan nilai-nilai Qur'ani yang menyeimbangkan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Pendidikan berbasis Alquran adalah pendidikan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang diterapkan dalam Alquran yang bertujuan membentuk anak yang beriman dan bertaqwa

pada Allah SWT, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.

Tidaklah keliru jika dinyatakan bahwa Alquran adalah kitab pendidikan. Hampir semua masalah kependidikan disinggung secara tersurat atau tersirat oleh Alquran. Rasul yang bertugas menyampaikan dan mengajarkannya disebut "*Bu'itsu mu'aliman*". Dalam rangka suksesnya pendidikan, Alquran menguraikan banyak hal antara lain, pengalaman para Nabi, rasul, dan mereka yang memperoleh hikmah dari Allah SWT. Salah seorang yang memperoleh hikmah tersebut adalah Luqman hakim.⁴

Luqman memang istimewa disisi Allah, bahkan namanya diabadikan dalam kalam-kalam suci dan dijadikan nama sebuah surat dalam Alquran. Beberapa nasihat dan kalam hikmah Luqman diabadikan dalam Alquran, meskipun hanya beberapa saja namun cukup menunjukkan bahwa Allah menganjurkan untuk meneladani jalan hidup Luqman Hakim dan mempelajari serta mengamalkan nasihat-nasihat dari kata-kata hikmah Luqman.⁵

Alquran berbicara tentang Luqman. Nabi Muhammad SAW diperintahkan mencamkan ucapan manusia bijak itu, terlebih umatnya. Firman-Nya: "*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar"*.

Menarik disimak bahwa pengajaran ini diabadikan Alquran adalah hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman itu adalah perintah bersyukur atas nikmat-Nya, tentu saja nikmat tersebut salah satunya adalah anak, dan

¹ Nur Wadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, (Bandung: Marja, 2007), h. 139.

² Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*. (Jogjakarta: Buku Biru, 2012), h. 7.

³ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet. II, 2013), h. 5.

⁴ Quraish Shihab, Muh}amad, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 93.

⁵ Rosikhin, *Luqman Hakim Golden Ways cara Hidup smart*, (Lirboyo: Pustaka Gerbang Lama, 2012), h. 23.

mensyukuri kehadiran anak adalah dengan mendidiknya. Perhatikanlah bagaimana Alquran mengabadikan ucapan-ucapan Luqman ketika mendidik anaknya. Perhatikan pula bagaimana Ia memanggil anaknya dengan panggilan mesra, “*Ya Bunayya*” sebagai isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang salih tertuang dalam firman Allah SWT surat *al-Tahrim* ayat 6, yang artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”⁶

Para psikolog memberikan perhatian serius pada masalah perkembangan pada fase kanak-kanak dan pubertas. Diantaranya yaitu 1) Pembiasaan mengerjakan ibadah sejak usia kecil sampai si anak benar-benar terbiasa (*habit*). Si anak juga mesti diajari nilai-nilai religius dan nilai-nilai etika yang luhur. Rasul menyuruh agar anak-anak diperintah salat sejak usia tujuh tahun. 2) Mengendalikan instink, motivasi dan emosi. Rasul telah mengajari para sahabat untuk melakukan hal tersebut.

Dari penjelasan perkembangan tersebut, jelaslah bahwa Rasul memiliki perhatian yang amat besar terhadap pendidikan anak dan pemuda. Beliau juga memiliki perhatian besar pada masalah pendidikan tradisi, nilai-nilai agama dan etika. Beliau begitu perhatian pada masalah tuntutan-tuntutan perkembangan yang dapat membuat perkembangan jiwa anak menjadi baik. Semua ini telah beliau terapkan empat belas abad lalu, jauh sebelum diterapkan oleh psikolog modern.⁷

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka, Al-Isra': 9* (Kalim: Banten, 2010), h. 561.

⁷ Muhammad Usman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an; Terapi Qur'ani dalam*

Dalam sebuah buku yang berjudul “*Tarbiyatul aulad fil Islam*” yang di tulis oleh Abdullah Nasih Ulwan, beliau menyebutkan lima metode yang perlu dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar sang anak kelak menjadi anak yang salih dan salimah. Metode tersebut adalah: 1) mendidik anak dengan keteladanan yang baik, 2) Dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik, 3) mendidik dengan pengajaran dan dialog, 4) mendidik dengan cara memberi hukuman atau sanksi bila tidak mau melaksanakan sesuatu yang diperintahkan agama, 5) metode dengan pengawasan dan nasehat.

Beberapa tips mendidik anak di atas sangat baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi jika disempurnakan dengan memperhatikan lebih detail nasehat Lukman kepada anaknya sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Allah dalam surah Luqman ayat 12-19. Nasehat-nasehat Luqman yang tercantum di dalam Alquran inilah yang perlu diikuti dalam mendidik anak dalam Islam. Profil kesalihan keluarga Luqman ini sangat penting untuk dijadikan panutan dalam mendidik anak guna mewujudkan generasi yang unggul baik unggul secara intelektual maupun spiritual.

Muhammad Quraish Shihab merupakan mufassir Indonesia produktif, rasional, dan moderat yakni tergolong mufassir kontemporer. Pemikiran serta pandangannya tentang penafsiran Alquran telah memberikan warna baru dalam khazanah tafsir nusantara, yakni dengan metode *tahlili*. Di samping itu untuk mempermudah pemahaman masyarakat awam, beliau mengarang tafsir baru yakni *al-Lubab* sehingga pembaca langsung bisa memahami apa yang dimaksud dengan mudah tanpa bertele-tele.

Penelitian ini bertema *Konsep Pendidikan Anak Menurut Alquran Perspektif M. Quraish Shihab* diharapkan mampu menghadirkan konsep pendidikan anak berbasis Alquran yakni yang terkandung dalam

Penyembuhan Gangguan jiwa, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 292.

QS. Luqman dengan menggunakan analisis pemikiran seorang mufassir diharapkan bisa mengetahui interpretasi beliau mencakup konsep pendidikan anak menurut Alquran yaitu akidah, syariah, ibadah dan akhlak selanjutnya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat mengingat betapa pentingnya mendidik anak.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter Islam

Pendidikan dalam bahasa Arab bermakna tarbiyah. Kata tarbiyah memiliki makna meningkatkan atau membuat sesuatu lebih tinggi. Pendidikan menurut Alquran mengandung makna bahwa manusia mempunyai bibit atau potensi yang siap dikembangkan, dan potensi dapat terhambat dan mungkin saja mati jika tidak dikembangkan. Pendapat ini bertentangan dengan anggapan bahwa manusia seperti kertas putih yang menerima begitu saja tulisan dari pihak luar.⁸

Fitrah bukanlah sesuatu yang bersih, kosong seperti tabula rasa, melainkan berisi. Isinya adalah perjanjian primordial suci:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ
نَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ۝١٧٢

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"(QS. Al-A'raf:172).

Menurut Nasr, Dalam diri manusia terpendam bibit-bibit kebaikan yang

senantiasa mendorongnya untuk berbuat baik. Manusia akan merasakan kebahagiaan sejati jika berhasil menyalurkan dorongan batin yang suci, dan sebaliknya mengalami kesengsaraan jika ia gagal. Dorongan berbuat baik menumbuhkan kesadaran berakhlak mulia. Akhlak adalah sesuatu yang disebut fitrah, secara bahasa sama dengan *khilqah*, keadaan, sifat asli, dan suci penciptaan Ilahi. Manusia adalah makhluk yang membawa sifat-sifat primordial/fitrah dalam dirinya, walaupun mereka sering melupakan fitrah tersebut karena terkubur dalam kebodohan.

Pendidikan dapat juga berarti takdib, Sayyid Naqueb Al-Attas meyakini saat ini takdib lebih dibutuhkan daripada tarbiyah bahkan takdib mencakup tarbiyah dan ta'lim. Saat ini umat Islam mengalami kemunduran mental dan karakter, takdib lebih dibutuhkan. Ini merujuk pada pernyataan Ibn al-Mubarak bahwa "kita memerlukan adab dari pada ilmu yang banyak." Pendidikan menurut Ibn al-Mubarak yaitu penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang atau takdib.⁹ Pendidikan dalam makna takdib bukan sekedar proses transfer ilmu/ta'lim tetapi juga aktualisasi. Nor Wan Daud menyatakan terdapat empat hal mengenai adab yakni *pertama* adab terhadap diri adalah akal dan sifat kebinatangan, *kedua* adil terhadap masyarakat artinya hormat dan sayang kepada orang tua dsb, *ketiga* konteks ilmu, *keempat* adab terhadap alam.

Karakter menurut Bahasa adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁰

⁸ Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), h. 24-26.

⁹ *Ibid*, h. 29.

¹⁰ Sudirman N, *Ilmu pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), h. 4.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet:¹¹

*“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*¹²

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana, prasarana, dan etos kerja.

¹¹ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), h. 4.

¹² Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Dimana kita berpikir tentang macam-macam karakter yang kita inginkan untuk anak kiat, ini jelas bahwa kita ingin mereka mampu untuk menilai apa itu kebenaran, sangat peduli tentang apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan apa yang mereka percaya menjadi yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam godaan.

Meninjau Kompetensi Pendidikan Ahmad Tafsir, beliau berkata, belajar itu melewati tiga maqam: *knowing, doing dan being*. *Knowing*, mengetahui sekadar mengetahui atau pengetahuan untuk pengetahuan saja adalah cara kita selama ini mengakses informasi. Praktik, praktikum dan demonstrasi adalah *doing*. Namun *doing* saja belum cukup. Kecerdasan menghafal konsep dan keterampilan mempraktikannya saja belum cukup untuk bisa menghadapi lautan kehidupan ini. Kadang-kadang kehidupan tak membutuhkan kecerdasan. Ahli psikologi modern menegaskan bahwa hidup sukses membutuhkan kecerdasan emosional. Kecerdasan saja membuat kita jadi lupa diri dan pada saat lupa diri jiwa kita kosong, saat itu setan masuk dengan mudah dan menguasai diri kita. Penguasaan diri inilah yang disebut sebagai *being*.

Merumuskan Ulang Tujuan Pendidikan Dalam Undang-undang No 20 tahun 2004, tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikemukakan tujuan pendidikan nasional: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara.” Jadi dapat disimpulkan, Pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak-anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya sendiri, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi.

2. Perbedaan Karakter dan Kepribadian

Kepribadian adalah hadiah dari Tuhan Sang Pencipta saat manusia dilahirkan dan setiap orang yang memiliki kepribadian pasti ada kelemahannya dan kelebihanannya di aspek kehidupan sosial dan masing-masing pribadi.

Kepribadian manusia secara umum ada 4, yaitu :

- a. Koleris: tipe ini bercirikan pribadi yang suka kemandirian, tegas, berapi-api, suka tantangan, bos atas dirinya sendiri.
- b. Sanguinis: tipe ini bercirikan suka dengan hal praktis, happy dan ceria selalu, suka kejutan, suka sekali dengan kegiatan social dan bersenang-senang.
- c. Phlegmatis : tipe ini bercirikan suka bekerjasama, menghindari konflik, tidak suka perubahan mendadak, teman bicara yang enak, menyukai hal yang pasti.
- d. Melankolis : tipe ini bercirikan suka dengan hal detil, menyimpan kemarahan, Perfection, suka instruksi yang jelas, kegiatan rutin sangat disukai.

Saat setiap manusia belajar untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya, serta memunculkan kebiasaan positif yang baru, inilah yang disebut dengan Karakter. Misalnya, seorang dengan kepribadian Sanguin yang sangat suka bercanda dan terkesan tidak serius, lalu sadar dan belajar sehingga mampu membawa dirinya untuk bersikap serius dalam situasi yang membutuhkan ketenangan dan perhatian fokus, itulah Karakter. Pendidikan Karakter adalah pemberian pandangan mengenai berbagai jenis nilai hidup, seperti kejujuran, kecerdasan, kepedulian dan lain-lainnya. Dan itu adalah pilihan dari masing-masing individu yang perlu dikembangkan dan perlu di bina, sejak usia dini (idealnya).

Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter pada seseorang sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Selain itu, menanamkan moral kepada anak adalah usaha yang strategis.

Permasalahan serius yang tengah dihadapi bangsa Indonesia adalah sistem pendidikan yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan

rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan). Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melibatkan aspek knowledge, feeling, loving, dan acting. Pembentukan karakter dapat diibaratkan sebagai pembentukan seseorang menjadi binaragawan yang memerlukan latihan otot-otot akhlak secara terus-menerus agar menjadi kokoh dan kuat. Selain itu keberhasilan pendidikan karakter ini juga harus ditunjang dengan usaha memberikan lingkungan pendidikan dan sosialisasi yang baik dan menyenangkan bagi anak.

Dengan demikian, pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak (kognitif, fisik, sosial-emosi, kreativitas, dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini berorientasi pada pembentukan anak sebagai manusia yang utuh. Kualitas anak didik menjadi unggul tidak hanya dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Anak yang unggul dalam karakter akan mampu menghadapi segala persoalan dan tantangan dalam hidupnya. Apabila kita ingin mewujudkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari, maka sudah menjadikan kewajiban bagi kita untuk membentuk pendidik sukses dalam pendidikan dan pengajaran.

3. Karakter Berbasis Alquran

Alquran adalah jamuan makan bagi pembelajar karena kata adab berarti juga “undangan ke sebuah jamuan makan”, Al-Attas memandang Alquran sebagai undangan Tuhan kepada manusia untuk menghadiri jamuan makan di atas muka bumi (*mu'addabah Allah fil Ardl*), tempat kita mengambil bagian di dalamnya dengan cara mengetahuinya (*fa*

ta'allamu min ma'dabatih). Bila Alquran adalah jamuan Tuhan bagi manusia untuk menghadiri jamuan keruhanian, maka melalui Alquran kita dapat menikmati makanan-makanan lezat yang tersedia dalam jamuan itu.

Alquran adalah akhlak Rasulullah, atau Muhammad SAW adalah Alquran hidup. Bila kita hendak mengarahkan pendidikan kita, menumbuhkan karakter yang kuat pada anak didik, siapa lagi model yang memiliki karakter yang sempurna kecuali Muhammad SAW. Itulah alasannya mengapa Alquran dipilih menjadi basis dari pendidikan karakter. Al-Quran adalah huda, petunjuk, bagi manusia. Dari kata petunjuk kita menemukan nuansa makna bahwa hidup ini seperti sebuah perjalanan di negeri asing. Syuhrawardi asy-Syahid menyebut negeri asing ini sebagai *al-ghurbah al-Gharbiyah* (negeri asing yang penuh ilusi). Karena gelap, petunjuk sangat dibutuhkan. Apalagi negeri ini adalah negeri asing. Petunjuk dapat mengarahkan perjalanan agar sampai pada titik finish dan sebagai pemenang. Tanpa petunjuk perjalanan akan berakhir pada ketersesatan dan kejahatan, seperti yang di kemukakan surat Al-Fatihah. Alquran juga bukan sekedar kitab kosong yang tanpa bukti. Di bawah bimbingan Alquran yang datang secara bertahap, kaum muslim menjelma sebagai pribadi baru yang sulit dicari bandingannya. Al-Amin atau Muhammad SAW adalah Alquran yang berjalan, maka apa pun yang dilakukannya adalah realisasi dari Alquran.

Al-Quran bukan sekedar kitab kosong yang tanpa bukti. Di bawah bimbingan Alquran yang datang secara bertahap, kaum muslim menjelma sebagai pribadi baru yang sulit dicari bandingannya. Will Durrant dalam *The Story of Civilization* menulis kisah Nabi:

”Jika kita mengukur kebesaran dengan pengaruh, maka ia adalah tokoh besar dalam sejarah. Ia berusaha meningkatkan tingkat rohani dan moral suatu bangsa yang tercengkeram kebiadaban karena panas dan tandusnya sahara, ia lebih berhasil ketimbang pembaru manapun. Begitu jarang orang yang berhasil mewujudkan mimpinya seperti dia. Ia

mencapai tujuannya melalui agama, bukan karena ia beragama melainkan tidak ada medium yang dapat menggerakkan orang Arab waktu itu. Ketika ia datang Arabia adalah penyembah berhala, ketika ia wafat Arabia adalah suatu umat, yang sampai sekarang menjadi kekuatan dahsyat di dunia.”

Semuanya dapat dilakukan di bawah bimbingan Alquran. Para penyembah berhala tak pernah bisa bersatu dengan tetangganya, yang gampang bertarung karena hal sepele, siapa yang kuat dia yang menang, dengan mukjizat Alquran semua berubah menjadi umat.¹³

Pendidikan karakter berbasis Alquran pada dasarnya dibangun melalui tiga dimensi; akhlak pada Sang Pencipta, akhlak pada diri sendiri, dan akhlak pada sesama manusia dan lingkungan. Identitas bangsa yang berkarakter diisyaratkan Alquran dengan kriteria: bersatu; punya nilai luhur yang disepakati; bekerja keras, disiplin, dan menghargai waktu; peduli; moderat dan terbuka; siap berkorban; serta tegar dan teguh menghadapi berbagai tantangan. Untuk terwujudnya pendidikan karakter berbasis Alquran dalam tatanan berbangsa dan bertanah air tergantung pada peran: 1) Masyarakat lewat pendalaman akidah dan akhlak Nabi, 2) Dunia pendidikan lewat sarana sekolah dan masjid, 3) Pemerintah.

4. Pendidikan Karakter Anak Berbasis Alquran

Ahli pendidikan Islam mengartikan pendidikan dengan mengambil tiga istilah, yaitu: *Ta'lim*, *Ta'dib* dan *Tarbiyah*. Muhammad Athiyyah al-Abrasyi dalam bukunya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* mengartikan Tarbiyah sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berpikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, dapat menggunakan pikirannya dengan

¹³ Bambang Q-Anees & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran.....*, 6

baik melalui lisan maupun tulisan dan mampu hidup mandiri. (Al-Abrasyi, 1970:14). Dari beberapa pengertian di atas, pada intinya yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha seseorang kepada orang lain dalam membimbing agar seseorang itu berkembang secara maksimal. Baik yang diselenggarakan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat yang mencakup pembinaan aspek jasmani, ruhani, dan akal peserta didik.

Tujuan pendidikan nasional ini sangatlah menarik, karena telah mengarahkan dunia pendidikan pada wilayah karakter berbangsa dan bernegara. Insan kamil sebagai tujuan pendidikan Islam. Konsep insan kamil sebenarnya berkaitan dengan fungsi khalifah bagi manusia. Ibn 'Arabi mengatakan bahwa jabatan khalifah hanya milik insan kamil, karena pada dirinya dari aspek batin terproyeksi pula nama-nama dan sifat ilahi. Khalifah dalam pembicaraan Ibn Arabi ini bukan dalam makna pengendali atau pemimpin dalam suatu negara (*al-khalifah al-zahiriyah*) melainkan dalam makna wakil Allah. Yang dimaksud dengan pengganti Allah adalah bahwa diri insan kamil ini merupakan manifestasi nama-nama dan sifat-sifat Allah di muka bumi (*al-khalifah al-ma'nawiyah*) hingga kenyataan adanya Tuhan terlihat melalui insan kamil. Karena insan kamil hanya dapat diperoleh "hanya satu orang dalam setiap zaman", gagasan tujuan ideal insan kamil tak dapat dipenuhi.

Maka tujuan pendidikan Islam secara realistis hanya dapat berkisar pada manusia saleh yang utuh, saleh pada dirinya dan sanggup mentransformasikan ke luar dirinya. Tujuan Pendidikan Islam: mendorong siswa menjadi ulul albab Alquran sebenarnya memiliki istilah yang lebih konkret daripada insan kamil yang secara verbal tak disebutkan Alquran. Istilah itu adalah ulul albab. Melalui ciri-ciri ulul albab ini, orientasi pendidikan Islam dapat dilakukan secara realistis. Adapun ciri-ciri insan kamil adalah sebagai berikut: *pertama*, bersungguh-sungguh mencari ilmu termasuk juga bersungguh-sungguh menafakuri dan menasyakuri ciptaan Allah. Tanda kedua:

mampu memisahkan yang jelek dari yang baik, walaupun ia harus sendirian mempertahankan kebaikan itu dan walaupun kejelekan itu dipertahankan oleh sekian banyak orang. Tanda ketiga: kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan orang lain.

Berbasis Alquran maksudnya adalah pendidikan yang mencakup penanaman nilai-nilai keagamaan yang terdapat dalam Alquran. Nilai-nilai pendidikan harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, bahkan saat anak masih dalam kandungan. Dalam pandangan Islam, manusia lahir dengan membawa fitrah keagamaan yang harus dikembangkan lebih optimal lagi yaitu oleh orang tua sebagai pendidik pertama dan utama agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Allah SWT.

Kata "anak" di ambil dari bahasa arab "*anaqa*" yang berarti merangkul, karena kebiasaan anak terhadap orang tuanya demikian pula kebiasaan orang tua terhadap anaknya adalah saling rangkul atau berangkul. Orang arab sendiri menggunakan kata "*ibn*" yang berasal dari kata "*bana*" dan kemudian melahirkan kata "*bina*" yang berarti bangunan. Sedangkan orang inggris menggunakan kata *child* yang mirip dengan *seed* yang berarti benih. Pilihan ungkapan di atas, menggambarkan betapa anak diletakkan dalam posisi yang sangat penting yaitu asal kejadian, sesuatu yang sangat dekat, dan berkaitan dengan kelangsungan sejarah kemanusiaan.

Memasuki era globalisasi yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, maka anak harus disiapkan sedini mungkin dari hal-hal yang dapat merusak mental dan moral anak, yaitu dengan dasar pendidikan agama dalam keluarga. Sehingga anak diharapkan mampu menyaring dan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan di masyarakat.

Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah SWT dan harus dijaga dan

dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukur dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang.

Dalam mendidik anak, tentunya harus ada kesepakatan antara bapak Ibu sebagai orang tua, akan dibawa kepada pendidikan yang otoriter atau pendidikan yang demokratis atau bahkan yang liberal, sebab mereka penentu pelaksana dalam keluarga. Dalam kehidupan masyarakat terkecil, yaitu keluarga, suami secara fungsional adalah penanggung jawab utama rumah tangga (keluarga) sedangkan istri adalah mitra setia yang aktif konstruktif mengelola rumah tangga. Operasionalisasi kehidupan berkeluarga sebaiknya dilakukan berdasarkan *amar makruf nahi munkar*.

Salah satu wujud *amar makruf nahi munkar* dalam kehidupan berkeluarga adalah memberikan pendidikan kepada putra putrinya berdasarkan ajaran Islam. Antara keluarga satu dengan keluarga lainnya mempunyai prinsip dan sistem sendirisendiri dalam mendidik anaknya. Namun orang tua jangan terbuai atau melupakan terhadap ajaran-ajaran Islam, terutama dalam hal pendidikan anak sebagaimana yang telah dicontohkan Rasul SAW sebagai pembawa panji-panji Islam, Rasul SAW tidak pernah mendidik putra-putrinya dengan pendidikan keras dan tidak dengan membebaskan anak-anaknya, tetapi beliau dalam mendidik keluarganya terutama kepada anak-anaknya adalah dengan limpahan kasih sayang yang amat besar. Senada dengan yang dikatakan oleh sahabat Anas ra. yaitu “aku tidak mendapatkan seseorang yang kasih sayangnya pada keluarganya melebihi Rasulullah SAW.”

5. Dalil tentang Pendidikan Anak

- QS. *Al-Tahrim* ayat: 6
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

- QS. *Al-Kahfi* ayat: 46
الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ
رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ٤٦

- QS. *Al-Furqan* ayat 74-75
وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَرْوَاجِنَا وَدُرِّيْنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ٧٤ أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْعُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا
وَيُلْقَوْنَ فِيهَا تَحِيَةً وَسَلَامًا ٧٥

- Hadits:

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

“Kewajiban orang tua kepada anaknya ialah memberi nama yang baik, mendidik sopan santun dan mengajari tulis menulis, renang, memanah, memberi makan dengan makanan yang baik serta mengawinkannya apabila ia telah mencapai dewasa” (HR. Muslim).

قال النبي صلى الله عليه وسلم: "مروا الصبي بالصلاة إذا بلغ سبع سنين، وإذا بلغ عشر سنين فاضربوه عليها".

“Suruhlah anak-anakmu Shalat ketika berusia tujuh tahun, dan pukulalah mereka (jika tidak mau) Shalat ketika sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR. Abu Dawud).”

6. Kisah Luqman dalam Alquran

Ketika ayat ke-82 dari surat *Al-An'am* diturunkan, diriwayatkan dari Ibn Mas'ud bahwa ketika itu, para sahabat merasa keberatan mendengar turunnya ayat ini, maka mereka menghadap Rasul, seraya berkata: “Wahai Rasulullah, siapakah diantara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?” Nabi menjawab, “Bukan kezaliman seperti itu yang dimaksud, melainkan kezaliman dalam arti berbuat syirik (menyekutukan Allah). Tidakkah kalian mendengar pernyataan hamba shalih (*Luqman al-Hakim*) kepada anaknya:” *Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar?*” (QS. Luqman (31): 13). Itulah diantara riwayat yang menyebutkan tentang seorang ahli hikmah yang bernama Luqman al-Hakim yang oleh Allah dimuliakan derajatnya bahkan diabadikan namanya di dalam Alquran untuk

dijadikan sebuah nama dari kalamnya (surah Luqman).¹⁴

Kisah Luqman al-Hakim adalah sejarah masa lampau. Ia hidup ribuan tahun sebelum Nabi Muhammad SAW dilahirkan. Oleh karena itu wajar jika terjadi perbedaan pendapat mengenai banyak hal tentangnya. Baik mengenai nasab, asal-usul, pekerjaan, masa hidup dan sebagainya. Berikut adalah beberapa pendapat pakar sejarah mengenai nasab Luqman al-Hakim. Menurut catatan sejarah Ibnu Ishaq, Luqman adalah Ibn Baura' bin Nahur bin Tarih, Tarih adalah Azar, bapak angkat yang mengurus Nabi Ibrahim). Al-Suhaili mengatakan bahwa Luqman bin Anqa' bin Sarun dari suku Aylah.¹⁵ Menurut Wahb, Luqman adalah putra dari saudara perempuan Nabi Ayyub. Sedang Muqatil menulis Luqman adalah putra dari bibi Nabi Ayyub AS.¹⁶ Abu Musayyab berkisah, Luqman adalah orang kulit hitam dari bangsa Mesir, meski tubuhnya kecil namun ototnya sangat perkasa. Luqman mendapat anugerah hikmah dari Allah, dan ia bukanlah seorang Nabi.

Mujahid berpendapat, Luqman adalah seorang lelaki berkulit hitam, dengan bibir tebal, dan kaki pecah-pecah. Oleh karenanya seringkali dikatakan nasehat kepada orang-orang berkulit hitam; "Janganlah engkau bersedih akan hitamnya kulitmu, sesungguhnya telah ada tiga orang dari bangsa kulit hitam yang menjadi kekasih Allah. Mereka adalah Bilal Ibn Rabbah, Mahja' (Budak yang dimerdekakan oleh Amr'), dan Luqman hakim."

Dikisahkan, Luqman hidup hingga usia ratusan tahun, ada pendapat menyebutkan Luqman dilahirkan pada tahun ke-10 masa Nabi Daud/554 M, dan hidup hingga zaman

Nabi Yunus. Bahkan ia sempat menimba ilmu pula. Sebelum bertemu Nabi Daud Luqman adalah seorang mufti di masanya. Ada yang mengatakan bahwa Luqman hidup antara masa Nabi Isa dan Nabi Muhammad.

Luqman al-Hakim bukan Nabi. Pendapat ini sesuai dengan hadits Nabi:

عن ابن عمر قال سمعت رسول الله يقول : لم يكن لقمان نبيا ولكن كان عبدا كثير التفكير حسن اليقين احب الى الله تعالى فاحبه فمن عليه الحكمة وخيره في ان يجعله خليفة يحكم بالحق

"Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Luqman bukan seorang Nabi, akan tetapi ia adalah seorang hamba yang banyak bertafakur, memiliki keyakinan/iman yang kuat, yang dicintai Allah sehingga Allah menganugerahkan hikmah kepadanya dan memilihnya menjadi orang yang bijaksana dan selalu berpegang teguh pada kebenaran.'"

Sebagai konklusi, dengan berdasarkan argumentasi pada keterangan dan atsar tersebut, Luqman al-Hakim bukan seorang Nabi, melainkan orang yang saleh dan dianugerahi hikmah sehingga lebih banyak disebut dengan Luqman al-Hakim. Ibnu Kathir dalam hal ini juga mengakui bahwa para mufassir berbeda pendapat, mayoritas dalam hal ini menyatakan Luqman bukan Nabi.

Poin terpenting yang penuh dengan pelajaran dari kehidupan Luqman al-Hakim terletak pada perjalanannya mencapai hikmah.¹⁷ Amalan apa yang dilakukan Luqman hingga ia memperoleh hikmah tersebut. Berdasarkan sunnatullah cahaya hikmah dicapai dengan cara khusus, yaitu iman, ikhlas, amal saleh, dan makanan halal. (Al-Zuhaily, 1980:126) Sayyidina Ali mengatakan:

¹⁴ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, hadits no 4629 Lihat dalam Syaikh Salih Ibn Abdul Aziz, *Mawsu'ah al-Hadith al-Sharif; al-Kutub as-Sittah*, (Riyad: Dar as-Salam, 2000), h. 382.

¹⁵ Kota Aylah terletak pada bagian ujung teluk Aqabah, bagian negara Yordania, yakni terletak pada pantai paling utara Laut Merah.

¹⁶ Al-Ansari Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, (Mesir: Dar Ma'arif, t.t), h. 39.

¹⁷ Hikmah secara bahasa adalah *mushtaq* dari kata *ihkam* yang berarti mengukuhkan ilmu atau amal, dan ucapan. Menurut Al-Zuhayli hikmah adalah kesempurnaan jiwa kemanusiaan dengan menerapkan ilmu-ilmu yang dimiliki dan berupaya memiliki sifat yang sempurna atas semua perbuatan terpuji. Lihat dalam Wah}bah} al-Zuhayli, *Tafsir Munir*, (kairo: Dar Al-Ma'arif, 1980), h.126.

Barang siapa beramal dengan ikhlas karena Allah selama 40 hari, mengkonsumsi makanan halal, berpuasa di siang hari dan bangun malam, niscaya Allah menganugerahkannya hikmah/kebijakan ke dalam hatinya yang keluar melalui lisannya.

Faktor penunjang Luqman memperoleh hikmah dalam beberapa riwayat. Seperti disebut dalam *majma' al-Bayan*: “*Aku sampaikan dengan benar bahwa Luqman bukan seorang Nabi, melainkan hamba yang banyak merenung, dan memiliki keyakinan yang baik. Ia sangat mencintai Allah sebagaimana Allah pun mencintainya. Karenanya Allah menganugerahkan hikmah kepadanya.*”

C. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) dimana penulis menggunakan pendekatan penelitian normatif deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Yang dimaksud dengan studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis lain baik tercetak maupun elektronik.¹⁸

2. Sumber Data

Sumber-sumber data setidaknya dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer dalam penulisan ini adalah *Tafsir al-Mishba>h*: *Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, Secerach Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Alquran* karya M.Quraish Shihab. Sedangkan sumber skundernya antara lain *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* karya

Bambang Qanees, *Tarbiyatul Aulad* Karya Nasih Ulwan, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Karya Ahmad Munjin.

3. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk melacak dokumen, data, dan informasi baik yang berupa buku, majalah, jurnal ilmiah, artikel, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan *content analysis*, yaitu metode yang lebih mengedepankan pada pengungkapan aspek isi (esensi) dari beberapa proporsi yang ada. Metode ini merupakan metode dari peninjauan teori dan analisis. Dengan adanya metode ini, diharapkan bisa menjawab segala permasalahan yang ada di ranah kekinian serta aplikasinya bisa dirasakan oleh kalangan umum. Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan interpretasi.¹⁹ Ini artinya penulis menyelami pemikiran M. Quraish Shihab mengenai ayat-ayat tentang konsep pendidikan anak dalam Alquran.

D. Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Anak dalam Alquran Perspektif M. Quraish Shihab

Tidaklah keliru Alquran dinyatakan sebagai kitab pendidikan. Hampir semua unsur yang berkaitan dengan pendidikan disinggung secara tersurat maupun tersirat oleh Alquran. Rasul yang bertugas menyampaikan dan mengajarkannya disebut “*Bu’istu mu’alliman*”, demikian sabda beliau dalam rangka suksesnya pendidikan. Kitab suci Alquran menguraikan banyak hal antara lain; pengalaman Nabi dan Rasul, mereka yang memperoleh hikmah dari Allah SWT. Salah seorang dari mereka adalah Luqman (QS.Luqman:12).

Hikmah adalah diperolehnya pengetahuan didukung pengalaman yang benar,

¹⁸Purwono, “Kajian Kepustakaan”, dalam <http://www.google.co.id> (Diakses 22 Maret 2016).

¹⁹Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h.63.

dan dilandasi ilmu. Demikian Al-Biqā'i menjelaskan bahwa seseorang tidak bisa dinamai ahli hikmah kecuali dalam dirinya terdapat ilmu dan pengamalan.²⁰ Tidak jelas apakah Luqman seorang Nabi atau bukan, tetapi mayoritas ulama berpendapat dia bukan Nabi tetapi ia adalah seorang yang banyak menampung hikmah, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Bahkan ucapannya merupakan hikmah seperti dijelaskan dalam musnad firdaus.

Alquran berbicara tentang Luqman, Nabi diperintahkan mencamkan nasihat manusia bijak tersebut apalagi kita sebagai umatnya. Firmannya QS. Luqman:13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Menurut Quraish Shihab, pengajaran yang diabadikan Alquran pada ayat sebelumnya berupa hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman adalah perintah bersyukur atas nikmatnya. Tentu saja nikmat tersebut adalah anak, mensyukuri kehadirannya dengan mendidiknya. Bagaimana Alquran mendidik anak kita, sebagaimana dijelaskan pada ayat selanjutnya, Luqman memanggil anaknya dengan ucapan mesra, "Ya Bunayya" sebagai isyarat bahwa mendidik anak-anak hendaknya didasari rasa kasih sayang terhadap peserta didik.²¹

Kata *syukur* berasal dari kata *syakara* maknanya berkisar pada pujian atas kebaikan atas sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan

anugrah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk memujinya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahan itu. Sayyid Qutub menulis bahwa "Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah." Hikmah adalah syukur karena dengan bersyukur seperti dikemukakan di atas, seseorang mengenal Allah dan mengenal anugerah-Nya.²²

Konsep pendidikan anak yang kedua adalah perlunya menghindari syirik (menyekutukan Allah), larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan ke-Esaan Allah. Redaksinya berbentuk larangan, yakni *Al-Takhliyat muqaddamun 'ala Al-tahliyyah* (penyingkiran keburukan harus didahulukan dari penyandangan hiasan). Kufur di sini mempunyai arti pengingkaran terhadap nikmat (ketiadaan rasa syukur). Kata kufur menggunakan *fi'il ma'dhi* "kafara" atau bentuk kata kerja lampau. Taba'taba'i menyatakan bahwa kekufuran walau terjadi sekali namun kemudaratannya bisa langsung terjadi, sedangkan lafad syukur dengan bentuk *mud'a'ri'* mengisyaratkan syukur bisa bermanfaat jika dilakukan secara terus menerus (bersinambung).

Konsep pendidikan anak yang ketiga adalah *birrul walidain*, Dalam QS. Luqman ayat 14 dijelaskan perintah berbakti kepada kedua orangtua yangmana menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah. Sebagaimana kebiasaan Alquran, dalam perintah menyembah Tuhan selalu diikuti perintah berbakti kepada orangtua. Seperti dalam surah *Al-An'am* (6): 151 dan *al-Isra'* (17): 23. Terutama kepada ibu, karena ia adalah orang yang sangat berperan besar dalam proses perkembangan seorang anak; mulai dari mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkannya hingga dewasa.

²⁰ Quraish Shihab, Muhammad, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 93-94.

²¹ *Ibid*, h. 95.

²² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol.11(Bandung: Lentera Hati, 2009), h. 121.

Walaupun perintah untuk berbakti kepada kedua orangtua menempati posisi kedua setelah mengagungkan Tuhan, namun perlu digarisbawahi pada ayat selanjutnya (15), diterangkan tentang batasan sejauh manakah perintah orangtua harus kita jalankan. Perintah orangtua yang harus kita taati adalah selama perintah itu tidak keluar dari tuntunan agama, contohnya perintah untuk melakukan syirik dan juga perintah tentang mengerjakan sesuatu yang mana kita tidak mengetahui hukumnya, apakah boleh dikerjakan atau tidak. Sebagaimana dalam surah Luqman (31): 15.

Namun walaupun kita boleh menentangnya dalam perintah yang bertentangan dengan agama, kita tetap harus tetap mempergauli mereka dengan baik dalam urusan dunia. Al-Taba't}aba>'i memaknai kata *al-dunya* dengan 3 makna: *pertama*, mempergauli dengan baik itu hanya dalam urusan keduniaan, bukan keagamaan. *Kedua*, bertujuan meringankan beban tugas itu, karena ini hanya sementara selama hidup di dunia yang terbatas, sehingga tidak mengapa memikul beban ketaatan kepada-Nya. *Ketiga*, bertujuan menghadapkan kata dunia dengan hari kembali kepada Allah.²³

Konsep pendidikan anak yang keempat adalah akidah diselingi materi akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi mengisyaratkan bahwa ajaran akidah akhlak merupakan kesatuan yang tak terpisahkan. Tauhid dalam Ayat 16 adalah kedalaman ilmu Allah SWT, yang diisyaratkan oleh penutup ayat, "Maka Ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan:

Luqman berkata, "Wahai anakku, jika ada suatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sangat dalam dimanapun keberadaannya—niscaya Allah akan mengetahui lalu memperhitungkan dan memberi balasan.

Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui sehingga tidak satupun luput dari-Nya.

Pesan tentang ibadah merupakan konsep pendidikan anak yang kelima, yaitu perintah shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, dan sabar. terdapat dalam QS. Luqman (31): 17:

يٰۤاِبْنٰىٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ
وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ



"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.

Luqman selanjutnya menasehatkan tentang perkara yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Allah dalam hati sang anak yaitu dengan beberapa amal ibadah yaitu *pertama*, menunaikan shalat. *Kedua*, amar ma'ruf nahi mungkar. *Ketiga*, sabar terhadap musibah. Karena ketiga hal tersebut merupakan amal ibadah yang utama yang nantinya sangat bermanfaat untuk memupuk dan memperkuat keimanan seseorang hingga, akan mendapat derajat yang tinggi di sisi-Nya.²⁴

Luqman menasehati sambil memanggil anaknya dengan panggilan mesra, Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna baik syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Karena shalat bisa membentengi dari kekejian dan kemungkaran. Anjuran ini tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga berlaku untuk orang lain. Hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh, puncaknya adalah shalat.

²³ Ibid, h. 129.

²⁴ Ibid, h. 137.

Amar ma'ruf nahi munkar diperintahkan kepada siapapun yang mampu engkau ajak, namun dalam melaksanakannya akan banyak rintangan. Menyuruh ma'ruf mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidak wajar menyuruh sebelum diri sendiri melakukannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Ini yang menyebabkan Luqman tidak menyuruh anaknya melakukan ma'ruf dan menjauhi munkar, tetapi hanya mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.

Konsep pendidikan anak yang keenam adalah akhlak terhadap diri sendiri. Terdapat dalam QS.Luqman:19:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Kandungan ayat di atas yakni kewajiban bersikap lemah lembut kepada orang lain, sopan dalam berjalan dan berbicara. Alquran memberi tuntunan tentang cara berjalan, jangan terlalu cepat dan jangan pula terlalu lambat. Dan juga larangan bersuara keras, karena seburuk-buruk suara adalah suara keledai.

Dalam Alquran Luqman menghimpun empat dasar pendidikan pokok, yakni akidah, ibadah, akhlak. Sebagai implikasi dari pandangan Alquran tentang proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa manusia, Alquran dalam petunjuknya dijadikan penahapan dan pembiasaan sebagai salah satu metode guna mencapai sasaran. Pembiasaan pasif berhubungan dengan kondisi sosial ekonomi, bukan menyangkut kondisi kejiwaan. Sedangkan pembiasaan aktif menyangkut semua hal, seperti Alquran membiasakan umatnya tahap demi tahap dalam shalat, dengan menanamkan rasa

kebesaran Tuhan, disusul dengan pelaksanaan shalat dua kali sehari dengan kebolehan bercakap-cakap, disusul dengan kewajiban melaksanakan lima kali sehari dengan larangan bercakap-cakap.²⁵

E. Kesimpulan

1. Dengan kepribadian mulia anak merupakan komponen yang penting dari cita-cita pendidikan Islam, maka lingkungan keluarga yang merupakan tempat paling utama dalam pembentukan kepribadian anak. Seperti telah ditegaskan bahwa anak itu dilahirkan membawa fitrah agama yang benar, sehingga ketika dalam perkembangan terjadi penyimpangan-penyimpangan dari ajaran agama maka hal itu lebih disebabkan karena kurang waspada orang tua atau para pendidiknya.
2. Luqman adalah salah seorang manusia istimewa yang dianugerahi hikmah, yakni pengetahuan dan perbuatan yang paling utama dari segala sesuatu. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal dan amal tepat yang didukung oleh ilmu.
3. Konsep pendidikan anak dalam Alquran perspektif M. Quraish Shihab ada enam hal:
 - a. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugrah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk memujinya.
 - b. Aqidah yakni menghindari syirik (menyekutukan Allah), larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan ke-Esaan Allah.

²⁵ Quraish Shihab, Muh}amad, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an*.....9

- c. Birrul walidain, Perintah berbakti kepada kedua orangtua dengan melaksanakan perintahnya selama perintah itu tidak keluar dari tuntunan agama, bahkan apabila bertentangan dengan agama, kita tetap harus tetap mempergauli mereka dengan baik dalam urusan dunia.
- d. Tauhid yakni kedalaman ilmu Allah, apabila kita berbuat baik sekecil apapun Allah Maha Mengetahui begitu juga sebaliknya jika melakukan perbuatan buruk sekecil apapun maka kita akan memperoleh balasan.
- e. Ibadah, yakni shalat, amar ma'ruf, dan sabar. Membiasakan anak shalat sejak dini adalah hal yang mutlak dilakukan oleh orangtua. Demikian juga menanamkan budaya dan adat istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, sabar, tabah, santun, rendah hati.
- f. Akhlak terhadap diri sendiri, yakni bersikap lemah lembut kepada orang lain, sopan dalam berjalan dan berbicara.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Nur Wadjah, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; Hati Yang Selamat Hingga Kisah Luqman*, Bandung: Marja, 2007.
- Al-Qurtubi, Al-Ansari, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Mesir: Dar Ma'arif, t.t.
- Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Munir*, kairo: Dar Al-Ma'arif, 1980.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru, 2012.
- Bukhari, Imam *Shahih Bukhari*, hadits no 4629 Lihat dalam Syaikh Salih Ibn Abdul Aziz, *Mawsu'ah al-Hadith al-Sharif; al-Kutub as-Sittah*, Riyad: Dar as-Salam, 2000.
- Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, cet. II, 2013.
- Bakker Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka, Al-Isra': 9*, Kalim: Banten, 2010.
- Munir, Abdullah, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Najati, Muhammad Usman, *Psikologi dalam Al-Qur'an; Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan jiwa*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- N Sudirman, *Ilmu pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992.
- Purwono, "Kajian Kepustakaan", dalam <http://www.google.co.id> Diakses 22 Maret 2016.
- Q-Anees Bambang & Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
- Quraish Shihab, Muhamad, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007.
- , *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007.
- , *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-*

Qur'an, Vol.11, Bandung:
Lentera Hati, 2009.

Rosikhin, *Luqman Hakim Golden Ways
cara Hidup smart*, Lirboyo: Pustaka
Gerbang Lama, 2012.